

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang prima menjadi keinginan setiap orang tua. Gizi menjadi bagian penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasannya. Status gizi ialah salah satu parameter yang digunakan untuk melihat keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak.⁽¹⁾ Status gizi didefinisikan sebagai keadaan kesehatan tubuh seseorang atau sekelompok populasi yang disebabkan oleh konsumsi, penyerapan, dan penggunaan zat-zat gizi dari makanan. Status gizi dapat diukur dengan berbagai metode, hasil ukurnya kemudian dibandingkan dengan standar untuk menginterpretasi hasil pengukuran.⁽²⁾

Masalah gizi pada anak sangatlah kompleks, termasuk pada anak dengan kondisi khusus seperti anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA). Gangguan spektrum autisme (GSA) ialah gangguan perkembangan neurologis yang ditandai dengan kelainan dalam hubungan sosial, kemampuan komunikasi dan perilaku berulang dan terbatas.⁽³⁾ Menurut panduan yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association*, dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5), dinyatakan bahwa seseorang yang mengalami GSA menunjukkan beberapa tanda umum, yaitu mengalami kesulitan dalam komunikasi dan interaksi dengan orang lain, minat yang terbatas dan perilaku berulang, serta gejala yang memengaruhi kemampuan sederhana dalam menjalankan aktivitas kehidupan keseharian.⁽⁴⁾

GSA dapat terjadi pada semua kelompok umur, jenis kelamin, etnis, ras, status sosial ekonomi, dan lingkungan geografis.⁽⁵⁾ Meskipun GSA dapat terjadi sepanjang kehidupan, penanganan dan perawatan yang tepat sedari dini dapat meringankan gejala dan memperbaiki kemampuan dasar penderita.⁽⁴⁾ Hingga saat ini para peneliti tidak mengetahui penyebab pasti GSA, namun beberapa penelitian menunjukkan, bahwa gen dan pengaruh lingkungan dapat bertindak bersama memengaruhi perkembangan yang mengarah pada kejadian GSA.⁽⁶⁾

Survei epidemiologi yang dilakukan secara global selama 50 tahun terakhir menunjukkan terjadi peningkatan pesat prevalensi penderita GSA setiap tahunnya.⁽⁷⁾ Kejadian GSA empat hingga lima kali lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.⁽⁸⁾ Data epidemiologi memperkirakan saat ini satu dari 160 anak di dunia mengalami GSA, lebih memprihatinkannya 7,6 juta anak hidup dengan kondisi cacat.⁽⁹⁾ Studi epidemiologi pada tahun 2022 yang meninjau prevalensi autisme di seluruh dunia, dengan mempertimbangkan dampak faktor geografis, etnis, dan sosial ekonomi terhadap perkiraan prevalensi mengungkapkan bahwa sekitar satu dari seratus anak didiagnosis menderita GSA. Berdasarkan penelitian Talantseva *et al.*, pada tahun 2023 didapatkan hasil bahwa 1,01% populasi di Amerika Utara mengalami GSA, sedangkan hanya 0,73% dari total populasi Eropa yang mengalami gangguan ini, secara spesifik diantara tiga benua, prevalensi kejadian GSA di Asia adalah yang terendah pada angka 0,41%.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) penduduk Indonesia dengan tingkat pertumbuhan 1,14%, dapat diprediksi penderita GSA di Indonesia pada tahun 2022 berkisar 2,4 juta orang.⁽¹¹⁾ Distribusi tertinggi berada pada wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi seperti Jawa Barat. Hingga saat ini diyakini bahwa

angka ini akan terus bertambah dikarenakan tidak terdapatnya sensus khusus yang tervalidasi dalam mengumpulkan data anak dengan kondisi khusus seperti GSA.⁽¹²⁾

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat terdapat 144,621 siswa autisme di Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021. Angka ini meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya dengan 133,826 siswa autisme di Indonesia.⁽¹³⁾ Data terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam statistik sekolah luar biasa tahun ajaran 2021/2022 setidaknya terdapat 14,510 siswa dengan GSA di Indonesia, berdasarkan jenis kelaminnya terdapat 88,088 siswa autisme berjenis kelamin laki-laki dan 57,422 siswa berjenis kelamin perempuan.⁽¹⁴⁾ Menurut jenjang pendidikannya setidaknya terdapat 79,607 siswa dengan GSA di tingkat sekolah dasar, 38,277 siswa pada tingkat sekolah menengah pertama, dan 27,626 siswa pada tingkatan sekolah menengah atas.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan data terbaru dari statistik sekolah luar biasa tahun 2022 ditemukan setidaknya 6,988 siswa dengan gangguan autisme di Sumatera Barat yang bersekolah dari jenjang dasar hingga SMA, berdasarkan data ini ditemukan peningkatan jumlah siswa autisme di Sumatera Barat dibandingkan tahun 2021 dengan 6,915 siswa terdaftar untuk seluruh jenjang. Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat, pada tahun 2024, menunjukkan setidaknya terdapat 260 siswa dengan gangguan spektrum autisme untuk seluruh jenjang pendidikan di Kota Padang.^{(13),(14)}

Peningkatan kasus kejadian GSA ini berkaitan erat dengan peningkatan masalah kesehatan. Masalah gizi pada anak autisme beragam dimulai dari kondisi gizi kurang hingga gizi lebih dan obesitas, kejadian ini umumnya diakibatkan dari ketidaksempurnaan sistem pencernaan dalam proses absorpsi zat-zat gizi tertentu.⁽¹⁾ Anak dengan GSA 40% lebih beresiko mengalami obesitas dibandingkan anak-anak

dengan tumbuh kembang normal, semakin bertambah umur, anak dengan GSA juga lebih beresiko mengalami hiperlipidemia, diabetes, penyakit jantung koroner, dan kanker.⁽¹⁵⁾ Penelitian Putri dan Mutalazimah yang menilai status gizi anak berdasarkan IMT/U menunjukkan 53,1% anak dengan GSA mengalami obesitas.⁽¹⁶⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Molina-Lopez, *et al* (2020) yang menunjukkan perbedaan IMT yang signifikan antara anak dengan tumbuh kembang normal dengan anak yang mengalami GSA, dimana kejadian *underweight* enam kali lebih banyak pada anak GSA dibandingkan pada anak dengan tumbuh kembang normal. Dalam kasus obesitas, ditemukan 16,3% anak dengan GSA mengalami obesitas, hal ini dua kali lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol yang hanya berkisar 8,6%.⁽¹⁷⁾

Masalah gangguan makan pada anak autisme sangatlah kompleks.⁽¹⁸⁾ Anak dengan GSA kerap menunjukkan kelainan reaktivitas sensorik dengan berbagai penyakit penyerta seperti perilaku mengganggu, gejala gastrointestinal, dan masalah makan.⁽¹⁷⁾ Anak yang mengalami GSA biasanya dikaitkan dengan beragam tantangan pemberian makan, termasuk sifat pilih-pilih makanan, pembatasan diri dalam konsumsi makanan, dan penolakan makanan secara berulang.⁽¹⁹⁾ Tantangan pemberian makan ini mencakup berbagai permasalahan diantaranya selektivitas terhadap makanan, perilaku waktu makan yang bermasalah, dan kesulitan motorik.⁽²⁰⁾

Penelitian Ahumada *et al.*, pada tahun 2022 juga menemukan *mealtime behaviour* yang menyimpang pada anak dengan GSA (misalnya, mengemas makanan, menahan makanan di mulut untuk jangka waktu lama atau makan dengan durasi yang sangat cepat), kesulitan motorik mulut, dan konsumsi makanan tidak bergizi yang kompulsif dan berulang.^{(5),(15),(19)} Penelitian Peveril *et al.*, mengenai gangguan makan pada anak dengan GSA pada tahun 2019 menemukan bahwa 46%

hingga 89% anak mengalami gangguan makan, bervariasi mulai dari kebiasaan makan yang buruk, perilaku khusus ketika makan, hingga selektivitas yang tinggi terhadap beberapa jenis makanan.⁽²⁰⁾ Dalam laporan lain pada tahun 2022, didapatkan temuan penting mengenai kesulitan orang tua dan pengasuh dalam pemberian makan harian anak dengan GSA, seperti menunjukkan perilaku penolakan yang lebih mengganggu ketika diberikan makanan yang tidak disenangi. Prevalensi masalah pemberian makan ini dilaporkan berkisar antara 6,7% hingga 90%.⁽²¹⁾ Gangguan makan pada kelompok GSA ini berdampak secara langsung terhadap kurangnya asupan zat gizi makro dan mikro serta elektrolit hariannya yang berkaitan dengan terjadinya status gizi kurang pada anak GSA.⁽¹⁾

Hubungan antara masalah berbasis perilaku (misalnya, perilaku berulang) telah terbukti berhubungan dengan pemberian makan pada anak. Pada saat yang sama, pola asuh makan dan *mealtime behaviour* telah terbukti berhubungan secara signifikan dengan asupan makanan dan status gizi anak.⁽²²⁾ Berdasarkan hasil observasi, hubungan ini belum diteliti dengan baik pada populasi GSA, memahami pentingnya asupan harian pada anak, maka perlu dilakukan penelusuran dengan intens mengenai pola asuh makan seperti apa yang tepat untuk diberikan kepada anak dengan GSA, kemudian bagaimana cara mengatasi perilaku makan yang menyimpang pada anak-anak dengan perilaku khusus.⁽²³⁾

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2024, dilaksanakan wawancara dengan kepala sekolah SLB Autisma YPPA Padang mengenai pola asuh makan, *mealtime behaviour*, dan gangguan makan pada anak dengan GSA, didapatkan kesimpulan bahwa banyak dari pengasuh dan orang tua siswa tidak memahami bagaimana pola asuh makan yang baik yang dapat diterapkan pada anak dengan GSA. Berlandaskan observasi ini juga didapatkan bahwa selama

di sekolah, anak-anak menunjukkan perilaku yang menyimpang terkait makanan, diantaranya penolakan terhadap makanan, selektif terhadap makanan, dan juga preferensi makanan yang beragam.

Wawancara terpisah yang dilakukan bersama wali murid, ditemukan keluhan pengasuh dalam menghadapi anak dengan GSA dalam mengasuh dan memberikan makan, beberapa pengasuh menyatakan bahwa anak sering menunjukkan perilaku yang menyimpang selama waktu makan. Memahami faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap buruknya hasil pemberian makan pada anak dengan gangguan spektrum autisme dapat membantu mengatasi masalah pemberian makan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi pola asuh makan serta sifat dan tingkat keparahan *mealtime behaviour* dan gangguan makan pada anak-anak SDLB dengan GSA dan mengeksplorasi hubungan buruknya pemberian makan melalui pola asuh makan, *mealtime behaviour*, dan gangguan makan pada anak-anak tersebut dengan status gizinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh makan, *mealtime behaviour*, dan gangguan makan dengan status gizi anak gangguan spektrum autisme usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

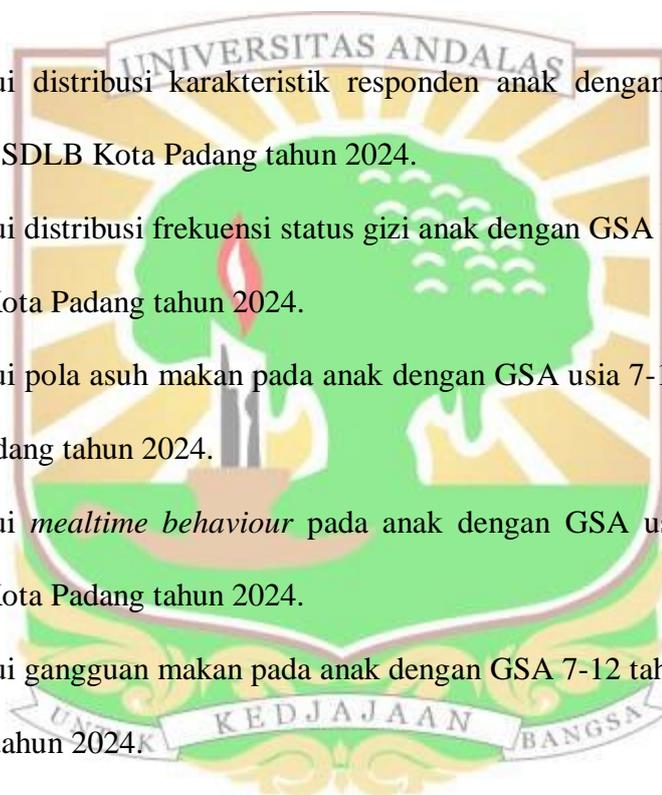
1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh makan, *mealtime behaviour*, dan gangguan makan dengan status gizi anak gangguan spektrum autisme usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah:

- a. Diketahui distribusi karakteristik responden anak dengan GSA usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi status gizi anak dengan GSA usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.
- c. Diketahui pola asuh makan pada anak dengan GSA usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.
- d. Diketahui *mealtime behaviour* pada anak dengan GSA usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.
- e. Diketahui gangguan makan pada anak dengan GSA 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.
- f. Diketahui hubungan pola asuh makan dengan status gizi anak terdiagnosa GSA usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.
- g. Diketahui hubungan *mealtime behaviour* dengan status gizi anak dengan terdiagnosa GSA usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.
- h. Diketahui hubungan gangguan makan dengan status gizi anak terdiagnosa GSA usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi orang tua, pengasuh, dan keluarga anak dengan GSA, serta masyarakat sebagai rujukan ilmiah yang dapat digunakan dalam penerapan pola asuh makan yang tepat, mengatasi gangguan makan, dan perilaku makan yang berkaitan dengan status gizinya. Penelitian ini dapat menjadi rujukan literatur untuk peneliti selanjutnya dalam menganalisis hubungan pola asuh makan, *mealtime behaviour*, dan gangguan makan terhadap status gizi anak dengan GSA.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu kesehatan serta dapat dijadikan rujukan bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu serupa terutama dalam pengembangan ilmu gizi untuk kelompok dengan kebutuhan khusus.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan informasi faktual yang bermanfaat bagi masyarakat umum, terutama bagi orang tua, pengasuh, dan keluarga anak dengan gangguan spektrum autisme mengenai hubungan pola asuh makan, *mealtime behaviour*, dan gangguan makan terhadap status gizi anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitian pada hubungan pola asuh makan, *mealtime behaviour*, dan gangguan makan terhadap status gizi anak dengan gangguan spektrum autisme usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024. Variabel dependen yang diteliti pada penelitian ini ialah status gizi anak dengan

gangguan spektrum autisme di sekolah dasar luar biasa di kota Padang. Seterusnya, variabel independen yang diteliti ialah pola asuh makan, *mealtime behaviour*, dan gangguan makan pada anak dengan gangguan spektrum autisme di SDLB kota Padang.

